
Model Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Modern

Mitra Samita^{1*}, Ifah Khadijah², Usep Suherman², Rahma Dilla Zainuri¹, Haerudin¹

¹Universitas Buana Perjuangan Karawang, Indonesia

²Universitas Islam Nusanantara Bandung, Indonesia

*Corresponding Author: mitra.sasmita@ubpkarawang.ac.id

Article History

Received : January 13th, 2026

Revised : January 22th, 2026

Accepted : February 18th, 2026

Abstract: Research on Islamic Religious Education (PAI) curriculum and learning is a strategic instrument in encouraging innovation in Islamic education amidst the dynamics of scientific and technological developments and social change. This article aims to analyze the concept of developing PAI curriculum and learning research, identify key issues faced in educational practice, and formulate a relevant and applicable research development model. The study results indicate that the development of PAI curriculum and learning research needs to be directed at integrating revealed values with modern pedagogical approaches in a systematic and sustainable manner. This concept positions Islamic Religious Education (PAI) not only as a means of transferring religious knowledge, but also as a process of character formation, strengthening faith, and fostering social responsibility in students. The main problems faced in developing Islamic Religious Education (PAI) curriculum and teaching include low innovation in learning methods, limited competency and resources of educators and researchers, a lack of relevance of the material to technological developments and social contexts, and a lack of research based on the real needs of students. Therefore, this article recommends a model for developing Islamic Religious Education curriculum and learning research that combines Research and Development (R&D), Design-Based Research (DBR), and Action Research approaches with Islamic educational principles. Implementation of this model is carried out through stages of trial and error, reflection, and continuous evaluation. Thus, Islamic Religious Education curriculum and learning research is expected to improve learning effectiveness, encourage educational innovation, and realize the goals of Islamic education in developing knowledgeable, faithful, and morally upright individuals.

Keywords: Model, Pengembangan Kurikulum, PAI.

PENDAHULUAN

Kurikulum dan pembelajaran merupakan dua komponen fundamental dalam sistem pendidikan yang saling berkaitan dan menentukan kualitas proses serta hasil belajar peserta didik. Kurikulum berfungsi sebagai pedoman normatif dan operasional dalam penyelenggaraan pendidikan, sedangkan pembelajaran menjadi implementasi nyata dari kurikulum tersebut di ruang kelas. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum dan pembelajaran yang efektif harus didasarkan pada penelitian yang sistematis, berkelanjutan, dan kontekstual agar mampu menjawab dinamika perubahan zaman serta kebutuhan peserta didik.

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan dinamika sosial-budaya global

menuntut adanya pembaruan berkelanjutan dalam bidang pendidikan, khususnya pada aspek kurikulum dan pembelajaran. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), kurikulum tidak lagi dipahami sekadar sebagai dokumen administratif, melainkan sebagai sistem dinamis yang harus mampu merespons perubahan zaman, kebutuhan peserta didik, serta tuntutan masyarakat luas. Sejumlah studi yang dilakukan pada kurikulum dan pembelajaran PAI dalam 5 tahun terakhir menggambarkan pentingnya inovasi kurikulum sebagai respons atas tuntutan kontekstual dan pedagogis tersebut. Misalnya, penelitian Saragih (2025) menegaskan bahwa pengembangan kurikulum PAI yang relevan, inovatif, dan kontekstual berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran serta

integrasi nilai-nilai Islam dengan kebutuhan zaman (Arifin, 2019).

Dalam era Kurikulum Merdeka, fokus kurikulum PAI semakin menekankan penguatan karakter, moderasi beragama, dan profil pelajar Pancasila, sehingga menuntut guru untuk merancang pembelajaran yang kreatif, autentik, dan bermakna bagi peserta didik. Penelitian oleh Ningsih et al. (2025) menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI memberikan ruang bagi guru dan siswa untuk melakukan pembelajaran kontekstual dan bermakna, meskipun tantangan seperti rendahnya minat peserta didik serta kesulitan guru tetap perlu diperhatikan (Muhaimain, 2021).

Namun demikian, meskipun ada tuntutan pembaruan, praktik pembelajaran PAI di berbagai sekolah masih menunjukkan beberapa tantangan. Hasil evaluasi materi ajar kurikulum Merdeka pada PAI di SMA menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar masih kurang integratif, terutama dalam penerapan teknologi dan pengembangan *higher-order thinking skills* peserta didik (Hamalik, 2020). Selain itu, kajian evaluasi kurikulum PAI juga menyoroti bahwa proses evaluasi kurikulum perlu diperkuat untuk meningkatkan pemahaman dan praktik ajaran Islam secara kontekstual (Muhaimain, 2021).

Dalam konteks yang lebih luas, penelitian tentang strategi pembelajaran PAI juga menunjukkan pentingnya integrasi pendekatan pembelajaran abad ke-21—termasuk *active learning* dan penggunaan media digital—untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran (Arifin, 2019). Di sisi lain, telaah kritis terhadap proses pengembangan kurikulum PAI di Indonesia menunjukkan bahwa kurikulum tersebut perlu direformasi secara sistematis agar lebih responsif terhadap kebutuhan spiritual, moral, dan intelektual peserta didik (Hidayat, 2023).

Secara khusus, tantangan dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran PAI terletak pada ketidaksesuaian antara tuntutan kurikulum ideal dengan praktik pembelajaran yang berlangsung di kelas. Seringkali, inovasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru tidak terdokumentasi secara ilmiah dan tidak melalui proses penelitian tindakan atau penelitian pengembangan (*Research & Development*), sehingga sulit direplikasi atau dievaluasi secara objektif.

Berdasarkan realitas tersebut, diperlukan suatu model pengembangan penelitian kurikulum dan pembelajaran PAI yang mampu menjembatani antara nilai-nilai ajaran Islam, kebutuhan peserta didik, dan tantangan kehidupan modern. Model ini diharapkan dapat menjadi kerangka sistematis bagi guru, dosen, dan peneliti PAI dalam melakukan penelitian berbasis kurikulum, baik melalui pendekatan kualitatif, penelitian tindakan kelas, maupun penelitian dan pengembangan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan kurikulum Islam yang adaptif serta meningkatkan kualitas pembelajaran PAI agar lebih bermakna dan berdampak nyata bagi kehidupan peserta didik

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada penafsiran, pemaknaan, serta pendalaman konsep mengenai nilai-nilai universal Islam, pendidikan agama Islam, dan perspektif psikologi agama. Menurut Creswell (2018), penelitian kualitatif bertujuan memahami makna subjektif dan interpretasi terhadap fenomena sosial melalui pola naratif dan analisis tematik. Sebagai penelitian kepustakaan, sumber utama yang dikaji berasal dari literatur ilmiah, jurnal, buku klasik dan kontemporer, tafsir Al-Qur'an, hadis, serta karya ilmiah relevan dengan fokus penelitian. Model ini sesuai dengan pendapat Zed (2014) bahwa penelitian kepustakaan menekankan pada penelusuran teori dan data melalui sumber dokumen yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pendekatan ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian mengenai relevansi nilai universal Islam dan pendidikan agama modern melalui perspektif psikologi agama, serta merumuskan model konseptual integratif dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

A. Pengertian Penelitian Kurikulum dan Pembelajaran dalam Konteks PAI

1. Pengertian Penelitian Kurikulum dan Pembelajaran

Secara umum, **penelitian kurikulum dan pembelajaran** adalah suatu proses ilmiah yang sistematis untuk mengkaji, mengembangkan, mengevaluasi, dan merekonstruksi kurikulum serta praktik pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik, tuntutan zaman, dan tujuan pendidikan. Dalam konteks **Pendidikan Agama Islam (PAI)**, penelitian kurikulum dan pembelajaran tidak hanya berorientasi pada efektivitas akademik, tetapi juga pada **internalisasi nilai-nilai tauhid, akhlak, ibadah, dan muamalah** yang bersumber dari **Al-Qur'an dan Sunnah**. Menurut perspektif Islam, kurikulum bukan sekadar dokumen pembelajaran, tetapi merupakan **manhaj tarbiyah** (jalan pendidikan) untuk membentuk **insan kamil**, yaitu manusia yang seimbang antara aspek: **Iman (aqidah), Ilmu ('aql), Akhlak (khuluq), Amal (perilaku nyata), sebagaimana dikemukakan oleh Tokoh Islam :**

a. Imam Al-Ghazali Pendidikan sebagai Pembinaan Jiwa dan Akhlak

Al-Ghazali memandang pendidikan sebagai proses penyucian jiwa (*tazkiyat an-nafs*) dan pembentukan akhlak. Dalam *Ihya' Ulum al-Din*, ia menekankan bahwa ilmu harus diarahkan pada pembentukan karakter, bukan sekadar kecerdasan intelektual. Dengan demikian, penelitian kurikulum dalam PAI menurut Al-Ghazali harus mengkaji sejauh mana materi, metode, dan evaluasi pembelajaran mampu menumbuhkan kesadaran spiritual dan etika peserta didik. Dalam konteks modern, pendekatan Al-Ghazali relevan untuk penelitian kurikulum berbasis nilai (value-based curriculum research), khususnya dalam merespons fenomena degradasi moral, sekularisasi pendidikan, dan krisis makna di kalangan generasi muda.

b. Ibnu Khaldun Pendidikan sebagai Proses Sosial dan Peradaban

Ibn Khaldun dalam *Muqaddimah* menekankan bahwa pendidikan tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya masyarakat. Ia mengkritik metode pembelajaran yang bersifat verbalistik dan memberatkan peserta didik. Dalam pandangannya, kurikulum harus disusun secara bertahap (*tadarruj*), sesuai dengan perkembangan psikologis peserta didik. Penelitian kurikulum PAI dalam perspektif Ibn Khaldun menuntut analisis empiris terhadap

kesesuaian materi PAI dengan realitas sosial peserta didik. Hal ini sangat relevan dalam konteks PAI modern, di mana sering ditemukan kesenjangan antara isi kurikulum dengan kehidupan nyata peserta didik.

c. Syed Muhammad Naquib al-Attas Islamisasi Ilmu dan Kurikulum

Al-Attas memaknai pendidikan Islam sebagai proses penanaman adab. Menurutnya, krisis pendidikan modern bersumber dari kehilangan adab dan kekeliruan epistemologis. Oleh karena itu, penelitian kurikulum PAI harus diarahkan pada penataan kembali struktur ilmu, tujuan pendidikan, serta integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum dalam kerangka tauhid. Dalam konteks modern, penelitian kurikulum PAI berbasis pemikiran al-Attas menekankan pentingnya analisis filosofis terhadap tujuan kurikulum, orientasi nilai, serta worldview Islam yang melandasi proses pembelajaran. Al-Attas (1980) menegaskan bahwa pendidikan Islam adalah proses **penanaman adab**, sehingga penelitian kurikulum PAI harus mengarah pada bagaimana nilai adab tersebut dirancang, diimplementasikan, dan dievaluasi secara ilmiah.

d. Fazlur Rahman Kurikulum Kontekstual dan Etika Sosial

Fazlur Rahman menekankan pentingnya pendekatan kontekstual terhadap teks dan ajaran Islam. Dalam pendidikan, ia mendorong kurikulum yang mampu mengaitkan nilai-nilai normatif Al-Qur'an dengan problem sosial kontemporer. Penelitian kurikulum PAI dalam perspektif ini berfokus pada relevansi, fleksibilitas, dan daya transformasi kurikulum dalam membentuk etika sosial peserta didik.

B. Landasan Teologis Penelitian Kurikulum dan Pembelajaran dalam Islam

1. Dalil Al-Qur'an

Penelitian dalam Islam memiliki legitimasi kuat, sebagaimana firman Allah:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

“Katakanlah: apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?”(QS. Az-Zumar: 9)

Ayat ini menegaskan pentingnya **ilmu, kajian, dan pengembangan pengetahuan**, termasuk dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran. Selain itu, Allah juga berfirman:

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالَمُونَ

“Perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia, dan tidak ada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.” (QS. Al-‘Ankabut: 43)

Ayat ini menunjukkan pentingnya **pendekatan analitis, reflektif, dan metodologis**, yang merupakan ciri utama penelitian.

2. Dalil Hadis

Rasulullah Saw bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

“Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim.” (HR. Ibnu Majah)

Hadis ini menjadi dasar bahwa **pengembangan kurikulum dan pembelajaran PAI harus terus diteliti dan diperbaiki**, agar kewajiban menuntut ilmu dapat terlaksana secara efektif dan bermakna.

C. Sejarah Penelitian Kurikulum dan Pembelajaran dalam Islam

1. Masa Rasulullah

Pada masa Rasulullah, kurikulum Islam bersifat wahyu-sentris dan kontekstual, namun telah mengandung prinsip-prinsip penelitian pendidikan, antara lain:

- Observasi kondisi umat (misalnya perbedaan pendekatan di Makkah dan Madinah)
- Evaluasi hasil pembelajaran melalui praktik ibadah dan akhlak sahabat
- Penyesuaian metode (ceramah, dialog, tanya jawab, demonstrasi, keteladanan)

Contoh nyata Rasulullah menyesuaikan materi tauhid di Makkah (fase pembentukan iman). Mengembangkan kurikulum sosial, hukum, dan politik di Madinah. Ini menunjukkan adanya pengembangan kurikulum berbasis kebutuhan (needs-based curriculum).

2. Masa Sahabat

Pada masa Khulafaur Rasyidin, kurikulum Islam mulai berkembang melalui:

- Kodifikasi Al-Qur’an (Abu Bakar dan Utsman)
- Pengembangan halaqah ilmu di masjid
- Penyesuaian materi ajar sesuai wilayah (Madinah, Kufah, Bashrah)

Sahabat seperti **Ibnu Abbas** dikenal sebagai pelopor kajian tafsir dengan pendekatan analitis dan kontekstual, yang menunjukkan praktik awal **penelitian kurikulum berbasis disiplin ilmu**.

3. Masa Tabi’in dan Klasik

Pada masa Tabi’in, lahir: Spesialisasi ilmu (fikih, hadis, tafsir), Madrasah-madrasah pemikiran (Hijaz, Irak), Metode pembelajaran berbasis diskusi dan debat ilmiah Tokoh seperti **Imam Al-Ghazali** menekankan pentingnya integrasi antara **ilmu, akhlak, dan tujuan pendidikan**, yang menjadi dasar filosofis penelitian kurikulum Islam hingga kini.

D. Makna Penelitian Kurikulum dan Pembelajaran dalam Konteks PAI Modern

Penelitian kurikulum dan pembelajaran dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) modern merupakan upaya ilmiah yang sistematis untuk mengkaji, mengevaluasi, dan mengembangkan rancangan pendidikan Islam agar tetap relevan dengan dinamika sosial, psikologis, dan peradaban kontemporer tanpa kehilangan nilai-nilai normatif wahyu. Dalam konteks ini, penelitian tidak hanya berfungsi sebagai alat akademik, tetapi juga sebagai instrumen *islah* (perbaikan) dan *tajdid* (pembaruan) pendidikan

Islam. Seiring dengan perubahan karakter peserta didik, kemajuan teknologi, serta kompleksitas tantangan moral dan spiritual di era modern, kurikulum PAI dituntut untuk tidak sekadar mentransmisikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk kesadaran religius, akhlak mulia, dan kepribadian Islami yang utuh. Oleh karena itu, penelitian kurikulum dan pembelajaran PAI memiliki posisi strategis dalam menjembatani antara nilai-nilai Islam yang bersifat transenden dan realitas empiris kehidupan modern.

Para pemikir pendidikan Islam Indonesia seperti Azyumardi Azra, Muhaimin, dan Abuddin Nata memandang penelitian kurikulum PAI sebagai sarana peningkatan mutu pendidikan Islam secara sistemik. Muhaimin menekankan pendekatan integratif-interkoneksi, di mana kurikulum PAI dikembangkan dengan memperhatikan aspek teologis, pedagogis, psikologis, dan sosiologis.

Makna penelitian kurikulum dan pembelajaran PAI modern menuntut pendekatan multidisipliner, menggabungkan kajian normatif-teologis dengan pendekatan empiris seperti psikologi pendidikan, sosiologi, dan teknologi pembelajaran. Hal ini membuka ruang bagi penelitian kualitatif, pengembangan model, dan penelitian tindakan kelas berbasis nilai Islam.

Penelitian pembelajaran PAI modern menurut mereka tidak hanya menilai hasil belajar kognitif, tetapi juga proses internalisasi nilai dan perubahan sikap religius peserta didik. Secara substantif, penelitian kurikulum dan pembelajaran PAI modern memiliki makna sebagai:

- a. **Instrumen Evaluatif**, untuk menilai efektivitas kurikulum PAI dalam membentuk kompetensi religius dan moral peserta didik.
- b. **Instrumen Pengembangan**, untuk menghasilkan model kurikulum dan pembelajaran PAI yang adaptif terhadap perubahan zaman.
- c. **Instrumen Transformasi**, untuk menjadikan PAI sebagai kekuatan pembentuk peradaban dan karakter bangsa.
- d. **Instrumen Integrasi**, untuk menyatukan nilai wahyu, ilmu pengetahuan, dan kebutuhan sosial dalam satu kerangka pendidikan Islam.

Dengan Demikian Penelitian kurikulum dan pembelajaran dalam konteks PAI modern bukan sekadar aktivitas akademik, tetapi merupakan ikhtiar intelektual dan spiritual untuk menjaga relevansi pendidikan Islam sepanjang zaman. Dengan merujuk pada pemikiran para tokoh klasik dan modern, penelitian ini menjadi sarana strategis untuk mewujudkan pendidikan Islam yang berakar pada nilai wahyu, berpijak pada realitas, dan berorientasi pada pembentukan insan kamil.

E. Model-Model Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran PAI

Pengembangan kurikulum dan pembelajaran tidak hanya fokus pada konten materi, tetapi juga proses, pendekatan, teori, dan strategi yang digunakan untuk memperbaiki hasil belajar siswa dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI). Beberapa model yang umum dan relevan dengan penelitian saat ini antara lain:

1. Model Eklektik (Gabungan Pendekatan)

Model ini menggabungkan beberapa pendekatan kurikulum seperti teknikal, proses, rekonstruksi sosial, humanistik, dan lain-lain dalam satu desain yang holistik dan kontekstual.

Inti Model:

Menyatukan berbagai pendekatan sehingga kurikulum PAI dapat bersifat fleksibel dan responsif terhadap konteks lokal.

Menyesuaikan tujuan dengan kebutuhan peserta didik serta tuntutan zaman.

Contoh Penelitian: Rizal Kailani menyusun model pengembangan kurikulum PAI yang memadukan konsep kognitif, rekonstruksi sosial, dan teknologi dalam satu struktur pembelajaran agar peserta didik mampu mencapai knowledge, values, dan skills secara seimbang (Muhaimin, 2021).

2. Model ADDIE (Analyze-Design-Develop-Implement-Evaluate)

Model R&D yang sistematis ini sering digunakan dalam pengembangan bahan ajar maupun kurikulum pembelajaran.

Tahapan Utama:

Analyze: Analisis kebutuhan pembelajaran PAI,
Design: Merancang struktur kurikulum atau materi,

Develop: Pengembangan konten,

Implement: Uji coba di lapangan,

Evaluate: Evaluasi hasil dan perbaikan

Contoh Penelitian: Penelitian pengembangan buku ajar mata kuliah *Curriculum Development and Innovation* PAI yang menggunakan model ADDIE menunjukkan bahwa buku yang dikembangkan relevan untuk pembelajaran mandiri mahasiswa PAI (Hidayat, 2023).

3. Model Constructivist (Berbasis Konstruktivisme)

Model ini menekankan pembelajaran aktif di mana siswa membangun pemahaman melalui diskusi, kerja kelompok, dan pemecahan masalah.

Karakteristik: Siswa aktif berpartisipasi, Pembelajaran bermakna dipadu dengan nilai-nilai Islam, Mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dalam proses pembelajaran

Studi Empiris: Pengembangan kurikulum PAI di MIS Fauzan al-Islamiyah mengadopsi pendekatan konstruktivis dengan fokus pada interaksi belajar, integrasi spiritual dan sosial sesuai nilai Islam (Hamalik, 2020).

4. Model Berbasis Humanistik

Model ini menempatkan peserta didik sebagai pusat proses pembelajaran, yang fokus pada perkembangan potensi individu secara utuh (akhlak, saling memahami, berpikir kreatif).

Contoh Kasus: Penelitian di SMPIT Permata Mojokerto menunjukkan bahwa kurikulum humanistik PAI membantu peserta didik berkembang secara akademik sekaligus spiritual

melalui integrasi nilai keislaman dan kepribadian (JIC Nusantara).

5. Kurikulum Merdeka & Contextual Teaching and Learning

Model yang adaptif terhadap kebijakan nasional (Kurikulum Merdeka) dengan pembelajaran CTL yang kontekstual.

Manfaat: Siswa lebih aktif dan kreatif, Kontekstual dengan kehidupan nyata, Meningkatkan pemahaman iman dan akhlak

Contoh Empiris: Penelitian di SMP Negeri 6 Sukadana menemukan bahwa strategi CTL dipadukan dengan Kurikulum Merdeka mampu memperkaya pembelajaran PAI dengan bahan ajar inovatif (PowerPoint, video) dan meningkatkan motivasi belajar (Alim, 2022).

6. Pendekatan Multikultural

Model ini mengintegrasikan nilai pluralitas dan budaya dalam kurikulum PAI untuk menciptakan toleransi dan keterbukaan dalam pembelajaran agama

Kasus Penelitian: Pengembangan kurikulum PAI multikultural pada Program Studi Manajemen Dakwah UIN Sunan Kalijaga menunjukkan penyesuaian kurikulum terhadap kebutuhan masyarakat yang beragam (Hamalik, 2020).

7. Integrasi Karakter dalam Kurikulum PAI

Model ini menonjolkan penguatan pendidikan karakter (akhlak, moral, etika) melalui semua komponen kurikulum.

Contoh Penelitian: Implementasi kurikulum PAI berbasis pendidikan karakter di SMP Al Azhar Kediri menunjukkan bahwa tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi diarahkan untuk memperkuat karakter peserta didik sesuai nilai Islam (Alim, 2022).

8. Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Inovasi di Madrasah

Menunjukkan bahwa integrasi teknologi pembelajaran, strategi student-centered learning dan penguatan nilai spiritual meningkatkan kualitas pembelajaran di madrasah (Muhaimin, 2021).

9. Implementasi Kurikulum PAI dan Budi Pekerti

Studi pada SMA Al-Wildan Islamic School menguji faktor pendukung-penghambat dan solusi dalam implementasi model kurikulum

yang meningkatkan mutu pembelajaran PAI dan Budi Pekerti (Muhaimin, 2021).

10. Desain Pembelajaran PAI Berbasis Bloom & Dick & Carey

Mengintegrasikan taksonomi Bloom dengan model desain instruksional Dick & Carey untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI secara sistematis dan terukur (Alim, 2022).

11. Pendekatan dalam Kurikulum PAI di Mahad Tahfidz Kejuruan

Menemukan beberapa pendekatan kurikulum seperti humanistik, integratif, dan spiritual yang saling memperkuat dalam konteks pendidikan tahfidz (Nata, 2022).

F. Makna Implementasi dalam Penelitian Kurikulum dan Pembelajaran PAI

Implementasi dalam penelitian kurikulum dan pembelajaran PAI merupakan proses penerapan model konseptual yang telah dirancang secara teoritis ke dalam praktik nyata pendidikan. Implementasi tidak sekadar menjalankan kurikulum, tetapi mencakup **perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi ilmiah** terhadap efektivitas kurikulum dan pembelajaran dalam membentuk **iman, akhlak, dan kompetensi peserta didik**. Dalam perspektif Islam, implementasi pendidikan harus mengarah pada *tahqiq al-'ubudiyah* (realisasi penghambaan kepada Allah) dan *tahdzib al-akhlaq* (pembinaan akhlak). Hal ini sejalan dengan firman Allah: "*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar.*" (QS. Ali Imran: 104).

1. Implementasi Model ADDIE dalam Penelitian Kurikulum dan Pembelajaran PAI
Model ADDIE banyak diimplementasikan dalam penelitian pengembangan (Research and Development/R&D) PAI karena bersifat sistematis dan terukur.

Implementasi Tahapan:

Analyze yaitu Peneliti menganalisis kebutuhan pembelajaran PAI (misalnya rendahnya pemahaman akhlak peserta didik, minimnya internalisasi nilai Islam, atau ketidaksesuaian metode dengan karakter siswa).

Design Yaitu Penyusunan desain kurikulum, RPP PAI, modul ajar, atau media berbasis nilai Islam.

Develop yaitu Pengembangan produk kurikulum atau pembelajaran (buku ajar PAI, e-modul, video pembelajaran islami)

Implement Uji coba terbatas atau luas di sekolah/madrasah.

Evaluate yaitu Evaluasi formatif dan sumatif untuk mengukur efektivitas internalisasi nilai Islam.

Implementasi Nyata di PAI: Model ini sering digunakan dalam penelitian pengembangan modul PAI berbasis karakter, moderasi beragama, dan literasi digital Islam.

2. Implementasi Model Konstruktivistik dalam Pembelajaran PAI

Model konstruktivistik menekankan bahwa peserta didik membangun pemahaman keagamaannya melalui pengalaman, diskusi, dan refleksi nilai.

Implementasi Praktis: Pembelajaran PAI berbasis problem solving keislaman, Diskusi kasus (misalnya etika bermedia sosial dalam Islam) dan Refleksi nilai Al-Qur'an dan Hadis terhadap kehidupan modern

Peran Guru PAI: Fasilitator nilai, bukan hanya penyampai materi, Mengaitkan ajaran Islam dengan realitas sosial

Model ini efektif untuk menginternalisasikan nilai Islam secara kognitif, afektif, dan spiritual.

3. Implementasi Model Humanistik dalam Penelitian Pembelajaran PAI

Model humanistik menekankan perkembangan manusia seutuhnya (jasmani, akal, hati, dan ruh).

Implementasi dalam PAI: Pembelajaran PAI yang ramah, dialogis, dan empatik, Penilaian tidak hanya berbasis tes, tetapi juga sikap dan akhlak, Penguatan kesadaran beragama tanpa paksaan Model ini sejalan dengan sabda Rasulullah SAW :

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (HR. Ahmad).

Penelitian dengan model ini biasanya menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis atau studi kasus.

4. Implementasi Model Rekonstruksi Sosial dalam Kurikulum PAI

Model ini memandang kurikulum PAI sebagai alat transformasi sosial.

Implementasi Nyata: Integrasi isu sosial (keadilan, toleransi, kemiskinan, lingkungan)

dalam materi PAI, Pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning Islami), Penelitian tindakan kelas (PTK) untuk memperbaiki praktik pembelajaran PAI.

Model ini relevan dengan tujuan Islam sebagai rahmatan lil 'alamin. Implementasi Model Integratif-Interkonektif dalam PAI Model ini mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu umum

Implementasi: Mengaitkan ayat-ayat kauniah dengan sains, Kurikulum PAI berbasis integrasi iman, ilmu, dan amal, Penelitian kurikulum berbasis nilai tauhid Model ini banyak diterapkan di madrasah dan perguruan tinggi Islam.

5. Implementasi Model Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran PAI

Dalam konteks Indonesia modern, implementasi Kurikulum Merdeka pada PAI dilakukan dengan: Capaian Pembelajaran (CP) PAI, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan lil 'Alamin (P5RA), Diferensiasi pembelajaran sesuai karakter peserta didik, Penelitian implementatif biasanya menggunakan **mixed methods** untuk mengukur hasil kognitif dan sikap religious. Dengan demikian model pengembangan penelitian kurikulum dan pembelajaran merupakan kerangka ilmiah yang sangat strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI), agar tetap relevan dengan dinamika zaman. Berbagai model pengembangan—seperti model ADDIE, R&D, konstruktivistik, humanistik, kontekstual (CTL), rekonstruksi sosial, serta integratif-nilai Islam—menunjukkan bahwa kurikulum dan pembelajaran tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan kontekstual sesuai kebutuhan peserta didik dan tantangan sosial. Dalam konteks PAI, pengembangan kurikulum dan pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi kognitif, tetapi juga menekankan internalisasi nilai-nilai keislaman yang mencakup aspek iman, akhlak, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, penelitian pengembangan kurikulum PAI harus memadukan landasan normatif (al-Qur'an dan Hadis), landasan filosofis, psikologis, sosiologis, serta pedagogis agar pembelajaran PAI mampu membentuk insan yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Implementasi berbagai model pengembangan dalam penelitian menunjukkan bahwa pendekatan sistematis dan berbasis kebutuhan lapangan mampu menghasilkan

desain kurikulum dan pembelajaran yang lebih efektif, adaptif, dan bermakna. Studi empiris di Indonesia juga membuktikan bahwa penerapan model-model tersebut berkontribusi terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran, penguatan karakter peserta didik, serta relevansi PAI dengan kehidupan modern, termasuk dalam merespons tantangan globalisasi, digitalisasi, dan pluralitas masyarakat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pengembangan penelitian kurikulum dan pembelajaran PAI merupakan instrumen penting dalam pembaruan pendidikan Islam. Penelitian yang berorientasi pada pengembangan model tidak hanya menghasilkan produk kurikulum atau perangkat pembelajaran, tetapi juga memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi penguatan sistem pendidikan Islam yang holistik, humanis, dan berkelanjutan. Oleh sebab itu, pengembangan dan penelitian kurikulum PAI perlu terus dilakukan secara inovatif, reflektif, dan berbasis nilai-nilai universal Islam agar pendidikan agama mampu menjadi solusi bagi problematika kehidupan modern.

Pembahasan

Hakikat Penelitian Kurikulum dan Pembelajaran PAI

Hasil analisis terhadap berbagai sumber literatur dan penelitian mutakhir menunjukkan bahwa penelitian kurikulum dan pembelajaran dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak lagi dipahami semata-mata sebagai aktivitas evaluatif terhadap dokumen kurikulum, tetapi sebagai proses ilmiah yang bersifat sistematis, reflektif, dan transformatif. Penelitian kurikulum PAI berfungsi untuk mengkaji kesesuaian antara tujuan pendidikan Islam, kebutuhan perkembangan peserta didik, serta tantangan sosial dan budaya kontemporer (Muhaimin, 2021; Nata, 2022).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa karakteristik utama penelitian kurikulum dan pembelajaran PAI terletak pada orientasinya yang integratif, yakni menggabungkan dimensi akademik dengan internalisasi nilai tauhid, akhlak, ibadah, dan muamalah. Kurikulum PAI diposisikan sebagai *manhaj tarbiyah* yang bertujuan membentuk insan kamil—manusia yang seimbang antara iman, ilmu, akhlak, dan amal nyata. Pola ini sejalan dengan kecenderungan penelitian PAI kontemporer yang menekankan pendidikan berbasis nilai (*value-*

based education) dan karakter religius (Hidayat, 2023).

Perspektif Tokoh Pendidikan Islam terhadap Penelitian Kurikulum PAI

a. Al-Ghazali: Penelitian Kurikulum Berbasis Akhlak dan Tazkiyah

Hasil kajian menunjukkan bahwa pemikiran Al-Ghazali memberikan landasan normatif dan filosofis bagi penelitian kurikulum PAI berbasis pembinaan jiwa dan akhlak. Penelitian-penelitian PAI lima tahun terakhir menunjukkan kecenderungan meningkatnya perhatian pada integrasi pendidikan karakter dan spiritualitas dalam kurikulum PAI sebagai respons terhadap degradasi moral dan krisis makna generasi muda (Alim, 2022; Suyatno, 2021). Dalam konteks penelitian kurikulum, pendekatan Al-Ghazali relevan untuk menganalisis sejauh mana materi, metode, dan evaluasi pembelajaran PAI tidak hanya mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga membentuk kesadaran etis dan spiritual peserta didik. Temuan ini menegaskan bahwa penelitian kurikulum PAI modern cenderung bergerak menuju pendekatan *value-based curriculum research*.

b. Ibn Khaldun: Penelitian Kurikulum Berbasis Realitas Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perspektif Ibn Khaldun sangat relevan dengan penelitian kurikulum PAI kontekstual. Sejumlah studi empiris terbaru mengungkapkan adanya kesenjangan antara konten kurikulum PAI dan realitas sosial peserta didik, khususnya dalam isu etika digital, moderasi beragama, dan perilaku sosial remaja (Yusuf & Hamzah, 2024). Pendekatan *tadarruj* (bertahap) yang ditekankan Ibn Khaldun tercermin dalam penelitian-penelitian PAI yang mendorong diferensiasi pembelajaran dan penyesuaian kurikulum dengan perkembangan psikologis peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian kurikulum PAI berbasis analisis sosial menjadi kebutuhan mendesak dalam pendidikan Islam modern.

c. Al-Attas: Penelitian Kurikulum Berbasis Adab dan Worldview Islam

Temuan penelitian menunjukkan bahwa gagasan Islamisasi ilmu dan penanaman adab ala Al-Attas masih sangat relevan dalam pengembangan kurikulum PAI. Penelitian lima tahun terakhir menegaskan bahwa problem pendidikan Islam modern tidak hanya bersifat

teknis, tetapi juga epistemologis dan filosofis (Muhaimin, 2021; Azra, 2021). Penelitian kurikulum PAI yang berbasis pemikiran Al-Attas menekankan analisis terhadap tujuan pendidikan, orientasi nilai, dan worldview Islam yang melandasi desain kurikulum dan pembelajaran. Temuan ini memperlihatkan bahwa penelitian kurikulum PAI tidak dapat dilepaskan dari kajian filosofis pendidikan Islam.

d. **Fazlur Rahman: Kurikulum Kontekstual dan Etika Sosial**

Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual Fazlur Rahman berpengaruh signifikan dalam penelitian pengembangan kurikulum PAI modern. Penelitian-penelitian terbaru menunjukkan bahwa kurikulum PAI yang mengaitkan nilai normatif Al-Qur'an dengan problem sosial aktual—seperti pluralisme, keadilan sosial, dan lingkungan—lebih efektif dalam membentuk etika sosial peserta didik (Hidayat, 2023; Yusuf & Hamzah, 2024).

Landasan Teologis sebagai Temuan Normatif Penelitian Kurikulum PAI

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penelitian kurikulum dan pembelajaran PAI memiliki legitimasi teologis yang kuat. Ayat-ayat Al-Qur'an seperti QS. Az-Zumar: 9 dan QS. Al-'Ankabut: 43 secara normatif menegaskan pentingnya ilmu, analisis, dan refleksi metodologis. Hadis tentang kewajiban menuntut ilmu memperkuat posisi penelitian sebagai bagian integral dari pengembangan pendidikan Islam. Temuan ini mengindikasikan bahwa penelitian kurikulum PAI tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga merupakan ibadah intelektual yang berorientasi pada peningkatan kualitas penghambaan kepada Allah Swt.

Pola Historis Penelitian Kurikulum dan Pembelajaran dalam Tradisi Islam

Analisis historis menunjukkan bahwa praktik penelitian kurikulum telah hadir sejak masa Rasulullah SAW melalui observasi kebutuhan umat, evaluasi hasil pendidikan sahabat, dan penyesuaian metode pembelajaran. Pola *needs-based curriculum* ini berlanjut pada masa sahabat dan tabi'in melalui kodifikasi ilmu, diferensiasi wilayah, dan spesialisasi keilmuan. Temuan ini memperlihatkan bahwa penelitian kurikulum dan pembelajaran dalam Islam memiliki akar historis yang kuat dan bersifat dinamis, bukan statis.

Makna Penelitian Kurikulum dan Pembelajaran PAI di Era Modern

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penelitian kurikulum PAI modern berfungsi sebagai:

- Instrumen evaluatif**, untuk menilai efektivitas internalisasi nilai Islam;
- Instrumen pengembangan**, dalam menghasilkan model pembelajaran adaptif;
- Instrumen transformasi**, untuk membentuk karakter dan peradaban;
- Instrumen integrasi**, antara wahyu, ilmu pengetahuan, dan kebutuhan sosial.

Penelitian-penelitian empiris di Indonesia lima tahun terakhir membuktikan bahwa pendekatan multidisipliner—menggabungkan teologi, pedagogi, psikologi, dan teknologi—mampu meningkatkan relevansi dan kualitas pembelajaran PAI (Suyatno, 2021; Alim, 2022).

Temuan Model-Model Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran PAI

Hasil sintesis penelitian menunjukkan bahwa model ADDIE, konstruktivistik, humanistik, CTL–Kurikulum Merdeka, dan integratif-interkoneksi merupakan model yang paling banyak digunakan dan terbukti efektif dalam penelitian PAI kontemporer. Model-model tersebut berkontribusi terhadap peningkatan keterlibatan belajar, penguatan karakter, serta kontekstualisasi nilai Islam dalam kehidupan modern.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian teoritis dan analisis konseptual yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai universal Islam—seperti tauhid, keadilan (al-'adl), toleransi (tasāmuh), amanah, tanggung jawab, dan akhlak mulia—merupakan prinsip fundamental yang relevan sepanjang zaman dan mampu menjawab tantangan kehidupan modern. Nilai-nilai tersebut tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga solutif, karena memberikan arah moral, spiritual, dan sosial bagi manusia dalam menghadapi fenomena globalisasi, disrupsi teknologi, krisis spiritual, serta degradasi etika

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai universal Islam kepada peserta didik melalui proses yang integratif antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. PAI tidak cukup dipahami sebagai transfer pengetahuan

keagamaan, tetapi sebagai proses pembentukan karakter dan kepribadian muslim yang utuh (*insān kāmil*). Melalui pendekatan keteladanan, pembiasaan, refleksi, dan penguatan motivasi spiritual, PAI mampu menanamkan nilai keimanan, akhlak, serta kesadaran sosial yang diperlukan dalam kehidupan modern yang kompleks.

Ditinjau dari perspektif psikologi agama, internalisasi nilai Islam berlangsung melalui proses bertahap—pemahaman, penghayatan, dan pengamalan—yang menyentuh dimensi kejiwaan peserta didik. Nilai-nilai keagamaan menjadi efektif ketika tidak hanya diketahui, tetapi juga dirasakan secara emosional dan diwujudkan dalam perilaku nyata. Dengan demikian, integrasi antara nilai universal Islam dan pendekatan psikologi agama menghasilkan model pendidikan yang holistik, yang membangun kecerdasan intelektual sekaligus ketangguhan spiritual dan moral.

Oleh karena itu, konseptual Pendidikan Agama Islam berbasis nilai universal Islam dan psikologi agama merupakan pendekatan yang relevan dan strategis dalam membentuk generasi yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, serta mampu beradaptasi secara kritis dan etis terhadap perubahan zaman. Pendidikan Islam yang demikian tidak hanya berkontribusi pada pembangunan individu, tetapi juga pada terciptanya masyarakat yang adil, toleran, dan berkeadaban sebagai wujud nyata misi Islam sebagai rahmatan lil ‘alamin.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga artikel ini dapat terselesaikan dengan baik. Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para dosen yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta ilmu yang sangat berharga dalam proses penyusunan karya ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada keluarga tercinta yang senantiasa memberikan doa, dukungan moral, dan motivasi tanpa henti. Tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada teman-teman yang selalu memberikan semangat, bantuan, serta kebersamaan yang berarti selama proses penelitian ini berlangsung. Semoga segala kebaikan dan dukungan yang telah diberikan

menjadi amal jariyah dan mendapatkan balasan pahala dari Allah Swt.

REFERENSI

- Al-Attas, S. M. N. (1980). *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Ghazali. (2018). *Ihya' Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Alim, M. (2022). Problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah umum. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(2), 145–158. <https://doi.org/10.14421/jpai.2022.19203>
- Arifin, Z. (2019). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Azra, A. (2021). PenSAW didikan Islam dan tantangan globalisasi. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, 8(1), 1–12. <https://doi.org/10.15408/tjems.v8i1.20289>
- Hamalik, O. (2020). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayat, T. (2023). Pengembangan kurikulum PAI berbasis moderasi beragama di era digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 211–226. <https://doi.org/10.14421/jpi.2023.12205>
- Ibn Khaldun. (2011). *Muqaddimah*. Beirut: Dar al-Fikr
- Muhaimin. (2021). Paradigma pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di era disrupsi. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 6(2), 89–102.
- Nata, A. (2022). *Ilmu pendidikan Islam* (Edisi revisi). Kencana.
- OECD. (2021). *Future of Education and Skills 2030*. Paris: OECD Publishing.
- Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity*. Chicago: University of Chicago Press.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto, & Jihad, A. (2020). *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyatno. (2021). Transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam menuju pendekatan kontekstual. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 198–210.
- Yusuf, M., & Hamzah, A. (2024). Pembelajaran PAI berbasis digital dan penguatan karakter peserta didik. *Journal of Islamic Education Studies*, 9(2), 120–134.